

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu proses dan rangkaian kegiatan dan pengambilan keputusan yang bersifat menyeluruh, disertai dengan penentuan cara pelaksanaannya. Proses ini umumnya dirancang oleh pemimpin organisasi dan dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh unsur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada penerapan strategi yang tepat, terarah dan tersusun secara sistematis.¹² Strategi merupakan rencana yang dirancang secara sistematis agar tujuan bisa tercapai. Menurut Clausewitz, strategi adalah seni dalam menghadapi pertempuran untuk meraih kemenangan. Dalam arti yang lebih luas, strategi tidak hanya digunakan dalam peperangan, tetapi juga dalam kehidupan organisasi atau kepemimpinan, di mana strategi menjadi pedoman untuk menjalankan berbagai kegiatan penting secara terstruktur.¹³ Stephanie K. Marrus menyebutkan bahwa strategi adalah proses yang dilakukan oleh pemimpin tertinggi untuk

¹² Samsurijal Hasan, *Manajemen Strategi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 1.

¹³ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 11-12.

mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Sementara itu, Chandler menjelaskan bahwa strategi mencakup penentuan tujuan jangka panjang, perumusan sasaran, pelaksanaan tindakan, dan penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi adalah rencana jangka panjang yang berisi langkah-langkah dan tindakan yang dirancang agar tujuan dapat tercapai dengan cara yang terarah dan efektif.

2. Indikator Strategi

Strategi merupakan serangkaian langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam implementasinya, strategi tidak hanya berbicara tentang rencana formal, tetapi juga bagaimana suatu proses berjalan secara nyata dalam konteks sosial dan organisasi. Beberapa indikator penting yang menggambarkan kualitas dan keberhasilan strategi adalah sebagai berikut:

a. Menghargai

Menghargai merupakan salah satu strategi utama dalam membangun hubungan yang positif dan produktif dalam sebuah organisasi atau komunitas. Sikap menghargai berarti memberikan pengakuan yang tulus terhadap keberadaan, kontribusi, dan

¹⁴ Ifadhila, *Strategi Perencanaan Sumber Daya Manusia: Menelolan Dan Menetapkan SDM Yang Berkualitas* (jambi: sonpedia publishing indonesia, 2023), 2.

¹⁵ Okki Kurnia, *Dasar Dasar Manajemen 5.0* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2023), 35.

perbedaan setiap anggota, tanpa memandang latar belakang atau posisi. Dalam praktiknya, penghargaan ini diwujudkan melalui sikap sopan, mendengarkan secara aktif, serta tidak menghakimi saat berinteraksi.¹⁶ Ketika anggota merasa dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi dan menjaga keharmonisan dalam kelompok.

Selain itu, menghargai juga berfungsi sebagai landasan dalam menciptakan suasana kerja sama yang kokoh dan saling percaya. Sikap saling menghargai dapat mencegah timbulnya konflik dan kesalahpahaman yang mungkin muncul karena perbedaan pendapat atau latar belakang.¹⁷ Dalam organisasi yang menerapkan strategi menghargai dengan konsisten, setiap anggota merasa nyaman dan dihormati sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Seperti yang tertulis dalam Roma 12:10, "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat."¹⁸ ayat ini menegaskan pentingnya saling menghormati dalam membangun hubungan dalam kelompok.

¹⁶ Enadarlita, "Strategi Pemimpin Sebagai Agen Perubahan Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi," *Jurnal prajaiswara* 1, no. 2 (2020): 118.

¹⁷ . Ibid, 118

¹⁸ Roma 12:10.

b. Membangun Ruang Komunikasi Terbuka dan Bebas Berpendapat

Strategi membangun ruang komunikasi terbuka adalah salah satu upaya penting agar organisasi atau komunitas dapat berfungsi secara efektif dan responsif. Dalam ruang komunikasi terbuka, semua anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, kritik, atau aspirasi tanpa takut mendapat penolakan atau tekanan.¹⁹ Kondisi ini memungkinkan terjadinya dialog yang jujur dan konstruktif sehingga membantu menemukan solusi terbaik untuk berbagai masalah yang dihadapi bersama.

Komunikasi yang bebas dan terbuka juga memperkuat ikatan antar anggota karena tercipta rasa saling percaya dan transparansi. Dengan adanya ruang dialog yang sehat, kesalahpahaman dapat diminimalkan dan keputusan yang diambil pun menjadi lebih tepat sasaran dan didukung bersama.²⁰ Organisasi yang berhasil menerapkan strategi komunikasi terbuka biasanya lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Hal ini sejalan dengan Amsal 15:1 yang mengatakan, "Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman,

¹⁹ Bernhard Tewel, *Perilaku Organisasi* (Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017), 191.

²⁰ *Ibid*, 191.

tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah.”²¹ Ini menunjukkan pentingnya berbicara dengan bijaksana dalam komunikasi.

c. Penyelesaian konflik

Penanganan konflik adalah strategi krusial dalam menjaga kestabilan dan keharmonisan organisasi atau komunitas. Konflik adalah hal yang tidak terhindarkan dalam setiap kelompok, tetapi yang menentukan keberhasilan adalah bagaimana konflik tersebut dikelola dan diselesaikan.²² Strategi penanganan konflik meliputi langkah-langkah deteksi dini, komunikasi terbuka, mediasi, dan negosiasi agar perselisihan dapat diselesaikan secara damai dan adil tanpa meninggalkan rasa permusuhan.

Penanganan konflik yang baik juga menjadi peluang untuk memperkuat hubungan antar anggota dengan membangun kembali kepercayaan yang mungkin sempat terganggu.²³ Melalui proses penyelesaian yang transparan dan inklusif, anggota organisasi dapat belajar menghargai perbedaan dan memperbaiki pola komunikasi sehingga konflik yang sama tidak terulang. Seperti yang ditegaskan dalam 2 Korintus 13:11, "Hiduplah rukun dan

²¹ Amsal 15:1.

²² usman Effendi, *Asas Manajemen* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 220.

²³ Ibid, 37.

damai sejahtera, maka Allah sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu,"²⁴ ayat ini memperkuat bahwa hidup rukun dan damai adalah bagian dari nilai kepemimpinan.

d. Mendorong Partisipasi Aktif

Mendorong partisipasi aktif adalah strategi penting untuk memastikan bahwa setiap anggota organisasi atau komunitas merasa dilibatkan dan memiliki tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan kelompok. Partisipasi aktif berarti tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berkontribusi secara ide, tenaga, dan komitmen dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program.²⁵ Strategi ini juga bermanfaat untuk memperkuat demokrasi internal dan meningkatkan kualitas keputusan yang diambil karena melibatkan berbagai perspektif dari anggota yang beragam. Partisipasi aktif menciptakan rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap hasil yang dicapai sehingga meminimalkan konflik dan meningkatkan solidaritas.

Melalui berbagai aktivitas yang dirancang dengan tujuan tertentu, organisasi dapat memperkuat hubungan sosial sekaligus membangun budaya organisasi yang positif dan inklusif. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk

²⁴ 2 Korintus 13:11.

²⁵ Marniati, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Alfabeta, 2020),

berkontribusi secara aktif dan menunjukkan peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.²⁶ Dengan demikian, strategi ini membantu organisasi menjadi lebih hidup, dinamis, dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan yang melibatkan partisipasi banyak pihak juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan di antara anggota. Seperti tertulis dalam 1 Korintus 12:14, "Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota,"²⁷ hal ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam keberhasilan bersama.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penting dalam siklus manajemen strategi yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas dari strategi yang telah diimplementasikan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai apakah tujuan strategis telah tercapai, mengidentifikasi hambatan, serta menemukan peluang untuk perbaikan.²⁸ Proses evaluasi yang sistematis juga memungkinkan pembelajaran organisasi atau pemimpin untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan strategi yang dijalankan ke depan. Hal ini sejalan dengan seruan dalam Mazmur 139:23, "Selidikilah aku, ya

²⁶ Ibid.

²⁷ 1 Korintus 12:14

²⁸ Ayi Ahadiyat, *Manajemen Strategik* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 5405).

Allah, dan kenallah hatiku; ujudah aku dan kenallah pikiran-pikiranku."²⁹ seorang pemimpin mengajarkan pentingnya refleksi dan keterbukaan untuk bertumbuh menjadi lebih baik.

3. Unsur-Unsur Strategi

Unsur-unsur strategi mencakup komponen-komponen mendasar yang harus ada dalam penyusunan strategi yang efektif. Unsur tersebut terdiri atas: tujuan (*goals*) yang menjadi arah utama; kebijakan (*policies*) sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan; program (*programs*) yang merupakan bentuk konkret dari rencana pelaksanaan; sumber daya (*resources*) yang diperlukan untuk menjalankan strategi; serta taktik (*tactics*) sebagai langkah teknis yang digunakan dalam pelaksanaan strategi secara langsung.³⁰

4. Peran Strategi

Strategi memiliki peran penting dalam mengarahkan organisasi atau masyarakat mencapai tujuannya. Strategi membantu menetapkan arah yang jelas, menyatukan berbagai bagian dalam sistem kerja yang terkoordinasi, serta menyesuaikan langkah dengan dinamika lingkungan eksternal.³¹

²⁹ Mazmur 139:23.

³⁰ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 102.

³¹ J. Winardi, *Manajemen Strategik* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 45.

5. Fungsi Strategi

Fungsi utama strategi antara lain sebagai alat perencanaan dalam menetapkan langkah-langkah terukur, sebagai sarana koordinasi antarbagian dalam organisasi, sebagai dasar untuk pengawasan dan evaluasi kegiatan, serta sebagai kerangka pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks.³² Dengan adanya strategi, tindakan yang diambil menjadi lebih terarah dan berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan kolektif.

Fungsi strategi secara umum, ditujukan agar perencanaan yang telah dirumuskan dapat diterapkan dengan maksimal. Terdapat enam fungsi utama strategi, yaitu:

- a. Menyampaikan visi organisasi dengan jelas kepada semua pihak yang terlibat.
- b. Menghubungkan kekuatan dan keunggulan organisasi secara efektif.
- c. Menggunakan pencapaian yang telah diraih sebagai dasar untuk langkah selanjutnya.
- d. Mengembangkan serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia saat ini.

³² Melayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83.

- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan organisasi agar selaras dan terarah.
- f. Memberikan respons yang tepat terhadap perubahan atau tantangan baru yang muncul.³³

Pentingnya strategi dalam organisasi dan kepemimpinan tidak dapat diabaikan. Strategi berfungsi sebagai penuntun utama dalam mengatasi tantangan, mengoptimalkan potensi sumber daya, serta menciptakan keberlanjutan dalam pembangunan.

6. Strategi Kepemimpinan

Strategi kepemimpinan merupakan aspek penting dalam pengelolaan sebuah organisasi, karena dapat menentukan arah dan keberhasilan organisasi tersebut. Secara umum, strategi kepemimpinan merujuk metode atau rencana sistematis yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mendorong organisasi yang dipimpinnya.³⁴ Strategi ini mencakup kemampuan pemimpin dalam mengantisipasi situasi, mempertahankan stabilitas, memotivasi anggota, serta perencanaan yang matang. Strategi ini diterapkan melalui kepemimpinan yang efektif, serta bertujuan untuk memahami visi, misi, dan tantangan yang dihadapi oleh

³³ Roni Anggar Adiatma, *Manajemen Strategi* (Bandung: Ikapi, 2019), Hlm. 5–6.

³⁴ Darmaesti, *Strategi Kepemimpinan* (Batam: Ikapi, 2022).

organisasi.³⁵ Dengan demikian, strategi kepemimpinan dapat dipahami sebagai serangkaian langkah atau pola tindakan yang digunakan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi, melalui penerapan dan pendekatan yang telah dirancang.

Strategi kepemimpinan ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai etika dalam setiap keputusan dan tindakan. Serta membangun sistem pengawasan yang baik pada organisasi untuk mencapai tujuan.

B. Kepala Lembang

1. Pengertian Kepala Lembang

Kepala Lembang adalah pemimpin tertinggi dalam struktur pemerintahan di tingkat Lembang, yaitu satuan wilayah pemerintahan adat dan administratif yang setara dengan desa. Menurut peraturan daerah kabupaten Toraja Utara nomor 7 tahun 2014 pada pasal 1 ayat 8 yang menyatakan bahwa desa adalah desa adat atau yang disebut dengan lembang.³⁶ Secara hukum, Kepala Lembang diangkat melalui pemilihan langsung oleh masyarakat lembang dan bertugas menjalankan roda pemerintahan, pembangunan, serta pelayanan masyarakat. Kepala Lembang juga berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah tingkat atas, serta berperan penting dalam

³⁵ Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif* (Jakarta: Erlangga, 2005).

³⁶ Perda Kabupaten Toraja Utara No. 7 Tahun 2014

menjaga stabilitas sosial, ekonomi, budaya dan nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan undang-undang nomor 6 Tahun 2014 tentang desa.

2. Peran dan Fungsi Kepala Lembang

Dalam kepemimpinan, peran seorang pemimpin sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, peran pemimpin sangat dibutuhkan. Wewenang dan tanggung jawab Kepala Lembang dijelaskan dalam undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 2 yang menjelaskan tugas Kepala Lembang dalam menjalankan roda pemerintahan, membuat peraturan desa, membina kehidupan sosial masyarakat, menjaga ketertiban dan keamanan desa, serta menjalankan tugas lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.³⁷

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Kepala Lembang berperan sebagai pemimpin yang mengatur pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Selain itu, kepala lembang juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan dan kedamaian. Serta Kepala Lembang juga harus mampu membimbing dan mengarahkan masyarakat agar tetap hidup rukun dan tertib.

³⁷ Uud Pasal 26 Ayat 2 Nomor 6 Tahun 2014.

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menghindari ekstremisme, dengan menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk menciptakan keharmonisan dan saling pengertian di antara umat beragama.³⁸ Moderasi beragama bertujuan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan sosial dan mencegah konflik yang berbasis agama. Moderasi beragama berkaitan dengan sikap moderat, yaitu beragama dengan sewajarnya, menghindari ekstremisme, serta menjaga keseimbangan dalam berinteraksi dengan keyakinan dan lingkungan sosial.

Moderasi beragama berperan dalam menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Prinsip utama yang diusung dalam moderasi ini adalah sikap adil dan seimbang serta kemampuan untuk menempuh solusi agar tidak terjerumus dalam pemahaman keagamaan yang ekstrem. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang berlandaskan

³⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17.

keseimbangan.³⁹ Dengan menerapkan prinsip ini, seseorang dapat terhindar dari sikap yang berlebihan dan mampu menjadi penengah dalam menyikapi perbedaan dengan cara yang adil serta memberikan solusi yang bijaksana terhadap berbagai persoalan. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami dan menerapkan sikap moderasi dalam beragama.

2. Tujuan Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki tujuan dalam kehidupan pribadi maupun sosial, yaitu:

a. Menjaga kerukunan antarumat

Beragama dalam masyarakat plural, konflik dapat timbul karena perbedaan keyakinan. Moderasi beragama hadir untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama.⁴⁰

b. Mencegah radikalisme dan ekstremisme

Moderasi berfungsi sebagai penyaring terhadap ajaran ajaran yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan.⁴¹

c. Meningkatkan toleransi sosial

³⁹ Rahmadani Fitria, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Islam Dan Hindu Di Desa Rejo Binangun*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2023), 15

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag Ri, 2019). 12

⁴¹ Lina Sayyidah, "Moderasi Beragama Meperkuat Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No. 1 (2021): 45.

Moderasi mendorong umat beragama untuk mengembangkan sikap toleran, menghindari prasangka buruk, dan membangun komunikasi dan dialog anatarumat beragama.⁴²

d. Menjaga integrasi nasional

Moderasi membantu menyatuhkan agama dan kebangsaan dalam menjaga keutuhan dan kedamaian nasional.⁴³

3. Prinsip Moderasi Beragama

Terdapat empat prinsip utama dalam moderasi beragama, seperti:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen adalah keterikatan seseorang dalam melakukan sesuatu yang disertai tanggung jawab, sedangkan kebangsaan berkaitan dengan ciri khas suatu bangsa serta kesadaran sebagai bagian dari bangsa tersebut. Dalam moderasi beragama, komitmen kebangsaan menjadi tolok ukur cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan seseorang.⁴⁴ Komitmen kebangsaan menjadi aspek penting dalam menentukan apakah seseorang memiliki pemahaman moderasi beragama yang kuat atau tidak.

b. Toleransi

⁴² Nurhayati, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Moral Generasi Muda," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, No. 1 (2020): 33.

⁴³ Edi Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2021): 211.

⁴⁴ Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama*, 43

Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam keyakinan, perilaku, serta sifat orang lain demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai di masyarakat. Dalam tradisi kristen, konsep toleransi yang berarti sikap saling menghargai, menghormati, serta membolehkan keberagaman pandangan tanpa harus menyingkirkan atau menindas agama lain.⁴⁵ Oleh karena itu, sikap ini menjadi pondasi utama dalam menjaga keberagaman yang damai di tengah masyarakat.

c. Anti Kekerasan dan Anti Radikalisme

Kekerasan, menurut KBBI, adalah tindakan yang dapat menyebabkan cedera atau kematian akibat paksaan. Dalam moderasi beragama, anti-kekerasan mengutuk segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam mengekspresikan keyakinan agama. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mengutamakan kehidupan harmonis serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu, moderasi beragama mengajarkan kita untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang damai dan penuh rasa hormat kepada sesama, tanpa melibatkan kekerasan atau pemaksaan.

⁴⁵ Ngainun Naim Dan Achmad Saugi, Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008). 126

Radikalisme dalam moderasi beragama merujuk pada ideologi yang berupaya mengubah kondisi sosial atau politik secara drastis melalui kekerasan. Perubahan ini dapat berupa perubahan cara berpikir, perkataan, maupun tindakan fisik yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang mengabaikan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi. Sikap radikal umumnya berorientasi pada perubahan yang cepat tanpa memperhatikan sistem sosial yang berlaku.⁴⁶ Oleh karena itu, moderasi beragama mendorong pendekatan yang lebih damai dan inklusif dalam menyikapi perbedaan dan perubahan sosial.

d. Penerimaan terhadap Tradisi Beragama dan Budaya Lokal

Prinsip terakhir dari moderasi beragama adalah keterbukaan terhadap tradisi beragama yang selaras dengan budaya lokal. Praktik keberagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal menggambarkan penerimaan terhadap amaliah keagamaan yang dipengaruhi tradisi setempat, dengan syarat tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama. Ini menunjukkan bagaimana agama dapat beradaptasi tanpa mengorbankan prinsip

⁴⁶ Muhammad Rindu Islamy, "Membangun Imunitas Anti Radikalisme Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Pesantren," *Jurnal Obsesi Universitas Indonesia* 6, No. 1 (2022): 7.

fundamental, menciptakan harmoni dalam keberagaman budaya.⁴⁷

Orang yang moderat cenderung lebih terbuka dalam mengakomodasi unsur budaya lokal dalam praktik keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip utama ajaran agama. Sebaliknya, kelompok yang kurang akomodatif terhadap budaya lokal cenderung menolak praktik keagamaan yang bersinggungan dengan tradisi, karena menganggapnya sebagai sesuatu yang dapat mengurangi kemurnian agama.

Keempat prinsip ini sangat penting untuk menilai pemahaman seseorang terhadap moderasi beragama. Dengan menggunakan pedoman tersebut, kita dapat menentukan apakah seseorang cenderung memiliki pandangan moderat yang seimbang atau ekstrem, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam beragama secara positif atau negatif. Dengan demikian, kontribusi ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai dan penuh toleransi. Ini mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, saling menghargai, dan hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman yang ada.

D. Multireligius

⁴⁷ Yosep Belen Keban Dan Ludia S. B. Letek, "Moderasi Bergama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri 1 Larantuka," *Jurnal Reinha* 12, No. 2 (2021): 40.

1. Pengertian Masyarakat Multireligius

Masyarakat multireligius adalah kelompok yang terdiri dari individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, mereka hidup berdampingan dalam satu wilayah dengan saling menghormati. Interaksi sehari-hari mereka penuh dengan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama, menciptakan harmoni meskipun ada keberagaman keyakinan yang ada di antara mereka.

Prinsip ini memperkuat kehidupan bersama dalam kerukunan. Keberagaman ini merupakan bagian dari realitas pluralitas yang mencerminkan adanya perbedaan keyakinan di tengah masyarakat.⁴⁸ Masyarakat multireligius mencerminkan kemajemukan bangsa, yang meliputi perbedaan agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial dan politik, memperkaya dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman ini menuntut adanya sikap saling menghormati, toleransi, serta komunikasi antar agama agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga.

Masyarakat multireligius adalah masyarakat yang memiliki beragam agama, di mana setiap individu berhak hidup damai dengan

⁴⁸ Dkk T. Rahman, "Peran Komunikasi Dakwah Dalam Menjalin Toleransi Masyarakat Multireligius," *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, No. 1 (2024): 735.

saling menghargai dan menghormati keyakinan agama masing-masing. Dalam masyarakat ini, kesetaraan dan penghormatan menjadi prinsip utama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda. Dialog antar agama sangat penting dalam membangun kedamaian. Ia menyatakan bahwa perbedaan agama bukanlah ancaman, tetapi justru menjadi kekayaan dalam masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan jika dikelola dengan baik.⁴⁹ Pandangan tersebut selaras dengan pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menyatakan bahwa agama seharusnya menjadi sumber perdamaian dan kesatuan, bukan alat memecah belahkan masyarakat yang beragama. Setiap orang harus menjadikan agama sebagai dasar untuk membangun persaudaraan dan saling pengertian.⁵⁰

Demikian dapat dikatakan bahwa kedua pandangan tersebut mengajak masyarakat untuk membangun kehidupan yang damai, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman agama. Oleh karena itu, membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya moderasi beragama menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat multireligius.

⁴⁹ Nasaruddin Umar, "Kerukunan Umat Beragama Jadi Potensi Indoensia Di Mata Dunia," *Bimashindu.Kemenag.Go.Id*, Last Modified 2024, Diakses Pada 13 April 2025, <https://Bimashindu.Kemenag.Go.Id>.

⁵⁰ Pendis Kemenag, "Gus Dur Dan Moderasi Beragama," *Pendis.Kemenag.Go.Id*, Last Modified 2023, Diakses April 13, 2025, <https://Pendis.Kemenag.Go.Id/Kolom-Opini/Gus-Dur-Dan-Moderasi-Beragama>.

2. Prinsip-Prinsip

Dalam masyarakat multireligius, ada beberapa prinsip utama yang perlu dijaga agar harmoni dan toleransi tetap terpelihara:

- a. Toleransi, adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan, yang tidak memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi mengutamakan sikap saling menghormati dan menerima keberagaman. Ini menciptakan suasana yang damai, terbuka, dan harmonis di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup.
- b. Kesetaraan, semua agama diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi.
- c. komunikasi Antar agama, Komunikasi terbuka untuk memahami keyakinan masing-masing dan menghindari kesalahpahaman.
- d. Kebebasan Beragama, setiap individu memiliki hak untuk memeluk, menjalankan, atau bahkan berpindah agama sesuai keyakinannya.
- e. Gotong royong, memungkinkan masyarakat dari berbagai agama bekerja sama dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya tanpa menghiraukan perbedaan keyakinan, menciptakan solidaritas dan harmoni antarumat beragama.
- f. Penegakan Hukum dan Keadilan, negara harus menjamin kebebasan beragama dan menangani konflik berbasis agama secara adil.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat multireligius adalah keadaan sosial yang mencerminkan keberagaman agama dalam suatu wilayah. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat. Keberagaman yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dalam masyarakat multireligius diperlukan moderasi beragama untuk menjaga harmoni dan kedamaian antar umat beragama.